

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Berdasarkan permasalahan pokok dalam penelitian ini, yaitu metodologi dan kriteria kepalsuan hadis menurut al-Albānī, dan kualitas hadis yang dinilai *Maudū'* olehnya dalam empat kitab *sunan*, penulis dapat mengambil kesimpulan dalam poin-poin berikut ini:

1. Al-Albānī mengadopsi strategi untuk memverifikasi kebenaran suatu hadis dengan berfokus pada pemeriksaan sanad dan juga mempertimbangkan indikasi yang terdapat dalam matan. Dia menganggap penting untuk menyebutkan keadaan perawi, baik *Jarḥ* maupun *Ta'dīlnya*; jika tidak, maka hadis tersebut tidak dapat digunakan sebagai dalil. Kriteria yang digunakannya dalam menentukan hadis *maudū'*, antara lain dari segi sanad: pengakuan dari perawi hadis bahwa dia seorang pemalsu hadis, perawi dikenali sebagai pendusta oleh para ulama hadis, perawi *mudallis*, perawi *majhūl*, perawi dikenali sebagai perawi yang *munkar* dan hanya meriwayatkan satu hadis, hadis yang tidak asalnya atau tidak memiliki sanad. Sedangkan dari segi matan: matan hadis yang aneh, matan hadis bertentangan dengan al-Qurān, hadis *ṣaḥīḥ*, akal, dan realita sejarah, matan hadis tentang pemberian pahala atau siksaan yang amat berlebihan.

2. Mayoritas hadis yang dinilai *maudū'* oleh al-Albānī dalam empat kitab *sunan* telah disetujui oleh para ulama sebagai palsu karena perawi-perawinya telah terbukti pendusta atau dituduh berdusta. Namun, ada beberapa hadis yang tidak seburuk itu, seperti contohnya hadis yang diriwayatkan oleh at-Tirmizī nomor 3923. Al-Albānī meragukan kesahihannya karena terdapat perawi bernama Gailān, dia dianggap *munkar* oleh Ibn Ḥibbān. Namun, al-Ḍahabī menganggap Gailān b. 'Abdullāh sebagai perawi yang *ṣiqah*, dan al-Ḥakim menilai sanad hadisnya *ṣaḥīḥ*. Begitu pula dengan riwayat Ibn Mājah nomor 222, meskipun ada indikasi *tadlīs* oleh perawi bernama al-Walīd, namun sebagaimana diungkapkan oleh az-Ḍahabī, bahwa penggunaan lafaz "haddasānā" oleh al-Walīd dapat dijadikan sebagai hujjah. Selain itu, dia adalah perawi yang *ṣiqah* sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hajar al-

‘Asqalānī. Dengan demikian, kedua hadis tersebut memang lemah, tetapi tidak sampai ke taraf hadis *mauḍū’*.

## B. Saran

Penulis merekomendasikan penelitian selanjutnya untuk mengeksplorasi lebih lanjut pemikiran hadis Muḥammad Nāṣiruddīn al-Albānī dan kualitas hadis yang disifati *mauḍū’* olehnya dalam berbagai kitab hadis yang telah diterima secara luas oleh umat Islam. Hal ini penting karena terdapat perbedaan signifikan dalam pendekatannya terhadap hadis dengan ulama lainnya. Misalnya inkonsistensi dalam penilaian perawi dan penolakan mutlak terhadap hadis-hadis yang dianggapnya lemah. Hal ini berimplikasi pada pembaca hadis yang tidak mengerti ilmu kritik hadis yang hanya mengandalkan penilaian al-Albānī ketika memutuskan sebuah hadis. Selain itu, penelitian lebih lanjut disarankan untuk menyelidiki hadis-hadis yang diklasifikasikan sebagai *mauḍū’* oleh al-Albānī dalam empat kitab *sunan* selain dari yang telah diautentikasi dalam penelitian ini. Hal ini karena penelitian ini menggunakan lima sampel hadis yang diklasifikasikan sebagai *mauḍū’* oleh al-Albānī dari empat kitab *sunan*, sedangkan terdapat enam puluh lima hadis yang diklasifikasikan demikian oleh al-Albānī dalam empat kitab *sunan* tersebut.